

PENGUATAN LITERASI MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI LET'S READ DAN BUKU BACAAN CETAK DI SDN SUMBER

Nadhylla Nesty Sukma Wardani¹, Roken Sacti Udhiyanny²,
Charina Wahyu Meitika³, Dewi Tryanasari⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun
1nestynadhylla@gmail.com, 2rotensu344@gmail.com,
3charinawm@gmail.com, 4dtryanasari@gmail.com

ABSTRACT

Reading and writing literacy and digital literacy are basic competencies that need to be developed from elementary school level. Based on observations at SDN Sumber, Pangkur District, Ngawi Regency, it is known that students' interest in reading is still relatively low. This condition is caused by the limited availability of interesting reading materials and the suboptimal use of digital media in literacy activities. To overcome this problem, students from PGRI University Madiun's Community Service Program (KKN-T) group 32 implemented a community service program entitled "Happy Digital Literacy with Let's Read ." This activity aimed to increase students' interest in reading and their ability to understand reading material through the integration of digital literacy using the Let's Read application and the strengthening of printed reading materials in higher grades. The implementation method used a qualitative descriptive approach that included observation, coordination, media preparation, implementation, literacy reinforcement, evaluation, and reflection. The participants consisted of all students in grades I-VI, accompanied by teachers and KKN-T students as facilitators. The results of the activity showed that students were more enthusiastic during the reading process and were able to discuss the moral values of the stories. The use of digital media made reading activities in lower grades more interactive, while the addition of printed books to the reading corner increased reading intensity among students in higher grades. Overall, this program was effective in improving students' literacy skills and fostering a culture of sustainable literacy that supports the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools.

Keywords: *let's read application digital literacy, reading interest*

ABSTRAK

Kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital merupakan kompetensi dasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi di SDN Sumber, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, diketahui bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan bahan bacaan yang menarik serta belum optimalnya pemanfaatan media digital

dalam kegiatan literasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa KKN-T kelompok 32 Universitas PGRI Madiun melaksanakan program pengabdian masyarakat bertajuk “Literasi Digital Ceria Bersama *Let’s Read* .” Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami isi bacaan siswa melalui integrasi literasi digital menggunakan aplikasi *Let’s Read* serta penguatan bahan bacaan cetak pada kelas tinggi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang meliputi observasi, koordinasi, persiapan media, pelaksanaan, penguatan literasi, evaluasi, dan refleksi. Peserta kegiatan terdiri dari seluruh siswa kelas I-VI yang didampingi oleh guru dan mahasiswa KKN-T sebagai fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias selama proses membaca dan mampu mendiskusikan nilai moral cerita. Pemanfaatan media digital menjadikan kegiatan membaca di kelas rendah lebih interaktif, sementara penambahan koleksi buku cetak dapat meningkatkan intensitas membaca pada siswa kelas tinggi di pojok baca. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa dan menumbuhkan budaya literasi berkelanjutan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: aplikasi *let’s read*, literasi digital, minat baca

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital merupakan kompetensi dasar yang menjadi fondasi utama bagi peserta didik sekolah dasar. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan dasar dalam membangun pemahaman serta pengembangan makna yang lebih luas (Amri & Rochmah, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, literasi berperan sebagai bekal peserta didik dalam memahami informasi untuk memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari (Fahrianur et al., 2023). Sejalan dengan hal

tersebut, literasi digital juga krusial agar siswa mampu mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara bijak di era perkembangan teknologi yang kompleks (Ridlwani et al., 2025). Selain pemanfaatan media digital, keberadaan buku bacaan cetak tetap memiliki peran penting dalam penguatan literasi siswa. Buku cetak memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam karena memungkinkan siswa untuk fokus pada teks dan ilustrasi secara langsung. Hal ini membantu membangun kebiasaan membaca mandiri tanpa ketergantungan sepenuhnya pada perangkat digital,

sehingga pemahaman kognitif siswa dapat terbentuk secara lebih stabil.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan bahan bacaan yang menarik, kurangnya variasi media literasi, serta belum optimalnya pemanfaatan sarana pendukung kegiatan membaca di lingkungan sekolah. Aktivitas membaca belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa karena minimnya ketersediaan materi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Penggunaan media digital dalam kegiatan literasi perlu diimbangi dengan pendampingan yang tepat. Tanpa pengelolaan yang memadai, pemanfaatan teknologi berpotensi membuat siswa hanya berfokus pada layar tanpa memahami isi bacaan secara mendalam. Rendahnya literasi digital juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat dan memanfaatkan sumber belajar secara optimal (Devi & Winangun, 2024). Oleh karena itu, integrasi antara

literasi digital dan literasi baca tulis perlu dilakukan secara seimbang.

Implementasi literasi di SDN Sumber menunjukkan tantangan spesifik terkait fasilitas. Hasil observasi mengungkap bahwa siswa kelas I dan II belum memiliki pojok baca di kelas, sedangkan kelas III hingga kelas VI telah difasilitasi namun membutuhkan pembaruan koleksi. Kesenjangan fasilitas ini menuntut adanya strategi literasi yang adaptif dan kontekstual agar seluruh siswa mendapatkan akses bacaan memadai sesuai tingkatan kelasnya.

Pemanfaatan aplikasi *Let's Read* difokuskan bagi siswa kelas I–III. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada karakteristik siswa kelas rendah yang berada pada tahap awal perkembangan membaca, sehingga membutuhkan media visual dan interaktif. Meskipun kelas III telah memiliki fasilitas pojok baca, mereka tetap dilibatkan dalam literasi digital karena secara kategori masih tergolong dalam jenjang kelas rendah yang memerlukan stimulasi visual untuk menumbuhkan minat baca. Aplikasi ini menyediakan cerita bergambar yang membantu siswa memahami isi bacaan melalui

dukungan ilustrasi menarik, yang secara efektif mampu menumbuhkan minat baca sejak dini melalui perangkat digital sekolah. Sementara itu, bagi siswa kelas IV–VI, kegiatan literasi diperkuat melalui penguatan buku bacaan cetak di pojok baca. Penyediaan buku fisik ini bertujuan untuk memperkaya variasi bahan bacaan, mendukung kebiasaan membaca mandiri, serta meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi yang sudah mulai diarahkan untuk memahami substansi bacaan secara lebih mendalam dan reflektif.

Penting untuk ditekankan bahwa dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya sekadar membaca secara pasif, melainkan juga diarahkan untuk memahami isi cerita melalui sesi tanya jawab dan kuis interaktif yang disediakan sebagai sarana evaluasi pemahaman. Oleh karena itu, kegiatan penguatan literasi ini dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa kelompok 32 Universitas PGRI Madiun di SDN Sumber. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman isi bacaan siswa sekolah dasar melalui pengombinasian literasi

digital dan literasi baca tulis yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab sebagai sarana pendukung pembelajaran. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya budaya literasi di lingkungan sekolah, tersedianya alternatif media bacaan yang menarik dan kontekstual, serta terdukungnya proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Program kegiatan literasi digital menyasar di SDN Sumber, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, sebagai salah satu sekolah dasar yang menjadi mitra dalam program KKN-T Universitas PGRI Madiun. Peserta kegiatan berjumlah 45 siswa dari kelas I hingga kelas III yang memiliki karakteristik usia dini dengan rasa ingin tahu tinggi, gemar melihat media visual, dan antusias terhadap kegiatan membaca cerita bergambar.

Kegiatan dilaksanakan oleh Kelompok KKN-T 32 Universitas PGRI Madiun selama satu minggu dengan puncak pelaksanaan pada Rabu, 26

November 2025. Tim mahasiswa berperan sebagai fasilitator literasi digital bersama guru kelas yang bertindak sebagai pendamping kegiatan. Lokasi kegiatan difokuskan di ruang kelas SDN Sumber yang telah dilengkapi dengan perangkat Smart TV untuk menampilkan cerita digital melalui aplikasi *Let's Read*. Selama kegiatan, siswa diajak membaca bersama, berdiskusi mengenai isi cerita, menjawab kuis pemahaman, serta merefleksikan nilai-nilai moral dari bacaan. Kehadiran tim mahasiswa tidak hanya sebatas pelaksana, tetapi juga sebagai pendamping dan mediator pembelajaran yang memastikan kegiatan literasi berjalan secara interaktif, menyenangkan, dan bermakna sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Selain itu, kegiatan ini diikuti dengan penambahan koleksi buku bacaan cetak di pojok baca kelas IV, V, dan VI sebagai bentuk penguatan budaya literasi berkelanjutan di lingkungan sekolah. Keterlibatan guru dan mahasiswa dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa program literasi digital tidak berhenti pada kegiatan sesaat, melainkan dapat terus

dimanfaatkan oleh pihak sekolah secara mandiri.

1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan detail kegiatan dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap Observasi Kondisi Literasi di Sekolah dan Masyarakat

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi kondisi literasi di lingkungan sekolah dan masyarakat sasaran. Mahasiswa KKN melakukan pengamatan langsung terhadap kebiasaan membaca siswa, ketersediaan bahan bacaan di kelas, serta pemanfaatan sarana literasi yang tersedia, seperti pojok baca, perpustakaan mini, dan penggunaan media digital. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat minat baca siswa serta kesiapan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi digital. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk dan strategi kegiatan literasi sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

b. Tahap Koordinasi dan Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi awal, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala

sekolah dan guru kelas. Pada tahap ini, mahasiswa KKN menyampaikan tujuan kegiatan literasi digital, menjelaskan konsep penggunaan aplikasi *Let's Read*, serta menentukan sasaran kelas dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara mahasiswa dan pihak sekolah agar kegiatan literasi digital dapat berjalan secara terarah, terstruktur, dan selaras dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

c. Tahap Persiapan Media dan Perangkat Literasi Digital

Tahap persiapan difokuskan pada penyediaan media dan perangkat pendukung kegiatan. Mahasiswa KKN menyiapkan materi cerita digital melalui aplikasi *Let's Read* yang sesuai dengan jenjang dan karakteristik siswa. Selain itu, dilakukan persiapan sarana pendukung seperti Smart TV, perangkat audio-visual, serta penyusunan kuis interaktif dan instrumen evaluasi sederhana. Tahap ini bertujuan untuk memastikan kegiatan literasi digital berlangsung optimal, menarik, dan interaktif.

d. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Literasi Digital

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan melalui program "Literasi Digital Ceria Bersama *Let's Read*". Kegiatan diawali dengan sesi membaca bersama menggunakan aplikasi *Let's Read*, dilanjutkan dengan diskusi isi cerita, kuis interaktif, serta refleksi nilai moral yang terkandung dalam cerita. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya kegiatan, sedangkan guru kelas berperan sebagai pendamping untuk menjaga keterlibatan dan ketertiban siswa. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca, pemahaman cerita, serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemanfaatan media digital.

e. Tahap Penguatan Budaya Literasi dan Pengelolaan Pojok Baca

Setelah kegiatan literasi digital dilaksanakan, dilakukan penguatan budaya literasi melalui pengelolaan pojok baca kelas. Kegiatan ini meliputi penambahan koleksi buku bacaan di kelas IV, V, dan VI serta pemberian panduan sederhana kepada guru dan siswa mengenai cara merawat dan memanfaatkan pojok baca secara berkelanjutan. Tahap ini bertujuan agar kegiatan literasi tidak hanya

berlangsung secara temporer, tetapi dapat menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa sehari-hari.

Penguatan literasi baca tulis pada siswa kelas tinggi dilakukan melalui pemanfaatan buku bacaan cetak yang ditempatkan di pojok baca kelas. Kegiatan ini diarahkan untuk membiasakan siswa membaca secara mandiri, memperluas variasi bahan bacaan, serta meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan membaca siswa.

f. Tahap Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan dan efektivitas kegiatan literasi digital. Evaluasi meliputi keterlibatan siswa selama kegiatan, efektivitas penggunaan media digital *Let's Read*, serta respon guru dan pihak sekolah terhadap program yang dilaksanakan. Refleksi hasil kegiatan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan serta perumusan rekomendasi untuk pengembangan dan keberlanjutan program literasi digital di sekolah.

g. Tahap Penyerahan Hasil dan Rekomendasi Program

Tahap akhir kegiatan berupa penyerahan laporan pelaksanaan,

dokumentasi kegiatan, serta rekomendasi program lanjutan kepada pihak sekolah. Penyerahan ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus upaya membangun kolaborasi berkelanjutan antara pihak kampus dan sekolah. Diharapkan, hasil dan rekomendasi yang diberikan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi digital secara berkelanjutan setelah KKN berakhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Tahap Observasi Kondisi Literasi di Sekolah dan Masyarakat

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa di sekolah sasaran masih belum terbentuk secara optimal. Sebagian besar siswa belum terbiasa membaca secara mandiri di luar kegiatan pembelajaran formal, serta pemanfaatan sarana literasi seperti pojok baca dan perpustakaan mini masih terbatas. Selain itu, penggunaan media digital sebagai sarana pendukung literasi belum dimanfaatkan secara maksimal. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana literasi dengan praktik literasi

yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kegiatan literasi yang mampu menarik minat siswa dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

b. Tahap Koordinasi dan Perencanaan Kegiatan

Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas berjalan dengan baik dan mendapat respons positif. Pihak sekolah menunjukkan keterbukaan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi digital serta mendukung penentuan kelas sasaran dan jadwal pelaksanaan. Hasil dari tahap ini adalah terbentuknya kesepahaman antara mahasiswa KKN dan pihak sekolah mengenai tujuan, metode, serta peran masing-masing dalam kegiatan literasi digital. Kolaborasi ini menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran kegiatan dan memastikan integrasi program literasi dengan aktivitas pembelajaran di sekolah.

c. Tahap Persiapan Media dan Perangkat Literasi Digital

Pada tahap persiapan, media cerita digital melalui aplikasi *Let's Read* berhasil disusun sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia siswa. Selain itu, perangkat pendukung seperti Smart TV dan kuis interaktif

telah dipersiapkan dengan baik. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa kesiapan media dan perangkat memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan. Media digital yang visual dan interaktif terbukti mampu meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan membaca.

d. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Literasi Digital

Pelaksanaan kegiatan "Literasi Digital Ceria Bersama *Let's Read* " menunjukkan keterlibatan siswa yang tinggi. Siswa tampak antusias mengikuti sesi membaca bersama, aktif dalam diskusi isi cerita, serta berpartisipasi dalam kuis interaktif. Selain itu, refleksi nilai moral yang dilakukan setelah membaca membantu siswa memahami pesan cerita secara lebih mendalam. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi digital tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi mendorong kemampuan pemahaman, berpikir kritis, dan komunikasi siswa. Peran mahasiswa sebagai fasilitator dan guru sebagai pendamping turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

e. Tahap Penguatan Budaya Literasi dan Pengelolaan Pojok Baca

Penguatan budaya literasi melalui pengelolaan pojok baca memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan kegiatan literasi. Penambahan koleksi buku bacaan dan pemberian panduan pemanfaatan pojok baca mendorong siswa untuk lebih sering membaca di luar kegiatan literasi digital. Guru juga menunjukkan komitmen untuk memanfaatkan pojok baca sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan literasi cetak dapat saling melengkapi dalam membangun kebiasaan membaca siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penambahan buku bacaan cetak di pojok baca kelas memberikan dampak positif terhadap kebiasaan membaca siswa kelas tinggi. Siswa tampak lebih tertarik untuk memanfaatkan pojok baca saat waktu luang, baik sebelum maupun setelah kegiatan belajar selesai.

f. Tahap Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi digital berjalan

efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Media *Let's Read* dinilai mudah digunakan dan relevan dengan kebutuhan siswa. Respon guru dan pihak sekolah terhadap kegiatan ini juga positif, terutama karena kegiatan dinilai mampu menjadi alternatif pembelajaran literasi yang inovatif. Evaluasi ini menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan kegiatan literasi digital secara berkelanjutan.

g. Tahap Penyerahan Hasil dan Rekomendasi Program

Penyerahan laporan hasil kegiatan, dokumentasi, serta rekomendasi program lanjutan diterima dengan baik oleh pihak sekolah. Sekolah menyatakan kesiapan untuk melanjutkan praktik literasi yang telah diperkenalkan, baik melalui pemanfaatan media digital maupun optimalisasi pojok baca. Tahap ini menegaskan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung penguatan budaya literasi secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan "Literasi Digital Ceria Bersama *Let's Read*" di SDN Sumber, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi menunjukkan hasil

yang signifikan dalam peningkatan minat baca dan keterampilan literasi digital siswa sekolah dasar. Berdasarkan observasi lapangan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan membaca cerita digital melalui aplikasi *Let's Read*. Penggunaan media digital dengan visual yang menarik, ilustrasi berwarna, serta kemudahan akses melalui Smart TV membuat proses membaca menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini berbeda dengan kegiatan membaca konvensional yang cenderung monoton dan bersifat individual. Melalui pendekatan digital, siswa tampak lebih aktif dalam berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap isi cerita yang dibacakan. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa literasi bukan hanya sekadar kemampuan teknis membaca teks, melainkan proses kognitif dan sosial yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap makna bacaan.

Dari sudut pandang teori literasi kritis Paulo Freire (1970), kegiatan ini mencerminkan prinsip *reading the word and reading the world*, yaitu

kemampuan membaca teks sekaligus memahami realitas sosial di baliknya. Mahasiswa KKN-T Berdampak kelompok 32 UNIPMA berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mendiskusikan tokoh, alur, serta pesan moral dari cerita digital. Proses dialogis tersebut membantu siswa membangun pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca-tulis, tetapi juga mengembangkan literasi kritis yang membebaskan peserta didik untuk berpikir reflektif dan kontekstual. Literasi, dalam konteks ini, menjadi sarana pembentukan kesadaran diri dan sosial yang relevan dengan paradigma pendidikan transformatif.

Selanjutnya, ditinjau dari perspektif teori *Deep Learning* yang dikemukakan oleh Biggs dan Tang (2011), kegiatan ini berhasil mewujudkan pembelajaran yang bermakna karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu. Cerita digital yang disajikan tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sarana bagi siswa untuk menafsirkan makna, mengaitkan isi

cerita dengan pengalaman pribadi, serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar. Proses membaca diiringi dengan diskusi reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir analitis, menilai perilaku tokoh, serta mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam teks. Kegiatan ini memperlihatkan adanya proses *meaning making*, di mana siswa secara aktif membangun pemahaman melalui pengolahan informasi, bukan sekadar menghafal isi bacaan. Dengan demikian, pendekatan literasi digital yang diterapkan mampu memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang menjadi sasaran utama Kurikulum Merdeka. Selain itu, analisis berdasarkan teori sosial konstruktivisme Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa, keberhasilan kegiatan ini juga ditopang oleh interaksi sosial yang intensif antara mahasiswa, guru, dan siswa. Dalam proses membaca bersama, mahasiswa berperan sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang memberikan *scaffolding* atau bantuan sementara agar siswa mampu memahami isi cerita secara lebih mendalam. Bantuan tersebut secara bertahap dikurangi seiring

meningkatnya kemampuan siswa dalam menafsirkan teks secara mandiri. Proses interaksi ini memperlihatkan adanya zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), di mana siswa belajar paling efektif ketika dibimbing dan didukung secara kolaboratif. Interaksi antar siswa juga menciptakan *co-construction of knowledge*, yaitu pembentukan makna bersama melalui diskusi dan pertukaran pendapat. Dengan demikian, kegiatan *Let's Read* bukan hanya meningkatkan kemampuan literasi individual, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan kolaboratif dalam proses belajar.

Secara umum, kegiatan literasi digital ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan budaya literasi dan transformasi pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan yang mengintegrasikan teknologi, teori pembelajaran mendalam, dan interaksi sosial berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif bagi peserta didik. Siswa tidak hanya berperan sebagai pembaca pasif, melainkan sebagai pembelajar aktif yang mampu mengonstruksi pengetahuan, menafsirkan makna,

serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan melalui teks digital. Hasil ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, program “Literasi Digital Ceria Bersama *Let’s Read* ” dapat dikategorikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan literasi digital di pendidikan dasar, yang tidak hanya berdampak pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada pembentukan karakter pembelajar kritis dan kreatif di era transformasi digital.

D. Kesimpulan

Kegiatan “Literasi Digital Ceria Bersama *Let’s Read*” di SDN Sumber, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, berhasil meningkatkan kemampuan literasi baca tulis dan digital siswa sekolah dasar melalui penggunaan aplikasi *Let’s Read* dan penguatan buku bacaan cetak. Pemanfaatan media digital yang interaktif terbukti menarik minat visual siswa kelas rendah, sementara penambahan buku cetak memperkuat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi secara mendalam.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi kedua media ini efektif dalam membangun kebiasaan belajar yang reflektif serta menumbuhkan minat baca siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan, sinergi antara teknologi dan media cetak ini berkontribusi nyata terhadap penguatan budaya literasi dengan mengacu pada pendekatan sosial-konstruktivis Vygotsky dan prinsip *deep learning* dari Biggs dan Tang. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa dan guru berhasil menciptakan interaksi kolaboratif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini dapat dikategorikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam membentuk generasi pembelajar yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman di era digital.

Saran dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar program literasi berbasis digital dan media cetak dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pihak sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Diperlukan dukungan fasilitas teknologi, pelatihan guru, serta penguatan koleksi buku bacaan fisik pada pojok baca di setiap kelas agar kegiatan literasi tidak berhenti

pada tahap implementasi, tetapi menjadi budaya belajar yang hidup di lingkungan sekolah. Dengan upaya berkelanjutan, kegiatan literasi terpadu ini diharapkan mampu membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang cerdas, kritis, dan berkarakter di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). *Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 13, Issue 1).
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. Open University Press.
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1255–1267.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4681>
- Fahrianur F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Muhammad Ridlwan, Almaytasa Munfarikah, Lana Camelya, & Muhammad Nofan Zulfahmi. (2025). Peran Perpustakaan Digital Dalam Pembelajaran Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 195–205.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1400>
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global Literacy Report*. Paris: UNESCO.
- UNIPMA. (2025). Mahasiswa KKN-T Dorong Minat Baca Siswa SDN Sumber Lewat *Let's Read*.
<https://unipma.ac.id/mahasiswa/974/mahasiswa-kkn-t-unipma-dorong-minat-baca-siswa-sdn-sumber-lewat-let-s-read>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.